

STUDI TENTANG PESAN-PESAN DAKWAH MELALUI WAYANG KULIT  
OLEH KI DALANG SUTARKO DARI PURWOREJO



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
Dalam Ilmu Dakwah

OLEH:  
PAMUJI RAHARJO  
88210061  
1996

STUDI TENTANG PESAN-PESAN DAKWAH MELALUI WAYANG KULIT

OLEH KI DALANG SUTARKO DARI PURWOREJO



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat

guna memperoleh gelar sarjana agama

dalam Ilmu Dakwah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Oleh :

Pamuji Raharjo

NIM : 38210061

1996

STUDI TENTANG PESAN-PESAN DAKWAH MELALUI WAYANG KULIT  
OLEH KI DALANG SUTARKO DARI PURWOREJO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kali Jaga  
Yogyakarta

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat  
guna memperoleh gelar sarjana agama  
dalam Ilmu Dakwah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Oleh :

Pamuji Raharjo

NIM : 88210061

1996

Drs. Husen Madhal  
Drs. Afif Rifa'i, MS  
Dosen Fakultas Dakwah IAIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara  
Pamuji Raharjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepada :

Yth. Bapak Dekan  
Fakultas Dakwah IAIN  
Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Setelah kami membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menerangkan, bahwa skripsi saudara yang bernama Pamuji Raharjo dengan judul : STUDI TENTANG PESAN - PESAN DAKWAH MELALUI WAYANG KULIT OLEH KI DALANG SUTARKO DARI PURWOREJO, dengan ini kami mengajukan skripsi tersebut kepada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk di munaqosahkan.

Demikian semoga dijadikan maklum adanya dan terima kasih.

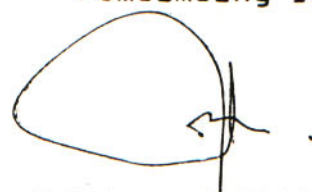
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Husen Madhal  
NIP. 150 179 408

Pembimbing II



Drs. Afif Rifa'i, MS  
NIP. 150 222 293



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

STUDI TENTANG PESAN-PESAN DAKWAH MELALUI WAYANG KULIT

OLEH KI DALANG SUTARKO DARI PURWOREJO

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

PAMUJI RAHARJO

NIM : 88210061

telah dimunagosyahkan di depan sidang munagosyah

pada tanggal 27 Januari 1996

dan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munagosyah :

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. M. Hasan Baidaie

NIP : 150046342

Drs. H. Moh. Syatibi

NIP : 150037940

Penguji I/Penghimping :

Drs. Husen Madhal

NIP : 150179408

Penguji II,

Penguji III,

Drs. M. Tolhah Tirta Menggolo

NIP : 150017908

Drs. H. Sufaat Mansur

NIP : 150017909

Yogyakarta, 27 Januari 1996

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan,



Drs. H. M. Hasan Baidaie

NIP : 150046342

MOTTO

Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran,  
maka rubahlah dengan tanganmu, jika tidak kuasa  
maka rubahlah dengan lisanmu, jika tidak kuasa  
maka rubahlah dengan hati. Yang demikian itu  
adalah selemah-lemahnya Iman ( HR. Muslim ).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN :



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Skripsi ini kami persembahkan  
buat :

- Ayah dan ibunda tercinta
- Adik - adikku tersayang
- Sahabat karibku tercinta

## KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Dengan selesainya tetesan pena yang sederhana ini, kami mengucapkan puja dan puji syukur kehadhirat Allah SWT sebagai pencipta langit, bumi dan seisinya. shalawat serta salam semoga tetap atas junjungan Nabi besar Muhammad Saw, keluarganya dan para shahabatnya, yang telah berjuang membawa umatnya dari alam jahiliyah, kemusyrikan dan kegelapan hati menuju ke alam kebaikan, ketentraman dan perdamaian yang berlandaskan wahyu Illahi.

Penulis merasa, bahwa usaha penulisan skripsi ini banyak melibatkan berbagai pihak, baik formal maupun non-formal, baik individu maupun jama'ah. Hal itu mengingat keterbatasan penulis sebagai manusia yang lemah terutama dalam kemampuan pola berfikir, banyak sekali kekurangannya oleh karena itu tanpa mengurangi rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada mereka semuanya, terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah banyak memberikan bantuan yang sangat berharga kepada penulis.
2. Bapak Drs. Husen Madhal dan Bapak Drs. Afif Rifa'i, MS. selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan petunjuk dan bimbingan yang sangat berharga ke-

pada.....



pada penulis

3. Bapak kepala daerah tingkat I Jawa tengah, serta Bapak kepala daerah tingkat II Purworejo, yang telah membantu memberikan perizinan kepada penulis terhadap penelitian yang dimaksudkan dalam halaman judul.
4. Bapak Dalang Sutarko yang telah membantu memberikan keterangan-keterangan dan data-data kepada penulis.
5. Segenap dosen, mahasiswa dan semua pihak yang juga telah memberikan bantuan dan berpartisipasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Apa yang penulis utarakan di dalamnya, hanyalah merupakan sebagian kecil Ilmu Allah Yang Maha Mengetahui, yang itu juga tak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Namun harapan penulis, mudah-mudahan penulisan skripsi yang sederhana ini memberikan manfaat kepada para pembaca. Amiin Ya robbal alamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta Januari 1995

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. PENEGASAN JUDUL.....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH.....	3
C. RUMUSAN MASALAH.....	6
D. TUJUAN PENELITIAN.....	6
E. KEGUNAAN PENELITIAN.....	7
F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK.....	7
1. Tinjauan tentang dakwah.....	7
2. Tinjauan tentang wayang kulit.....	23
G. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN.....	36
1. Sumber data.....	36
2. Metode pengumpulan data.....	36
3. Metode analisa data.....	36
 BAB II : GAMBARAN UMUM.....	40
A. RIWAYAT HIDUP KI DALANG SUTARKO.....	40
B. PROSES PEDALANGAN KI SUTARKO.....	42
 BAB III : PESAN-PESAN DAKWAH MELALUI WAYANG KULIT...	45
A. INTI LAKON WAYANG KULIT.....	45
1. Inti lakon Parikesit Winisuda.....	45
2. Inti lakon Semar Boyong.....	48
3. Inti lakon Sayembara Pancala.....	49
B. PENOKOHAN DAN KARAKTERISTIKNYA.....	51
1. Penokohan dan karakteristik dalam lakon Parikesit Winisuda.....	51
2. Penokohan dan karakteristik dalam lakon Semar Boyong.....	55
3. Penokohan dan karakteristik dalam lakon Sayembara Pancala.....	58

C. PESAN-PESAN DAKWAH DAN CARA PENYAMPAIANNYA .....	62
1. Isi pesan dakwah dalam lakon Parikesit Winisuda dan cara Penyampiannya.....	62
a. Isi pesan dakwah dalam la- kon Parikesit Winisuda.....	62
b. Cara penyampaian pesan dakwah dalam lakon Parikesit Winisuda...	88
2. Isi pesan dakwah dalam lakon Semar Boyong dan cara penyam- paiannya.....	88
a. Isi pesan dakwah dalam lakon Semar Boyong.....	88
b. Cara penyampaian pesan dakwah dalam lakon Semar Boyong.....	96
3. Isi pesan dakwah dalam lakon Sayembara Pancala dan cara penyampiannya.....	97
a. Isi pesan dakwah dalam lakon Sayembara Pancala.....	97
b. Cara penyampaian pesan dakwah dalam lakon Sayembara Pancala....	103

BAB IV : PENUTUP.

A. KESIMPULAN.

B. SARAN

C. PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEKASAN JUDUL

Untuk menghindari kemungkinan terjadi kesalahpahaman terhadap judul skripsi : STUDI TENTANG PESAN PESAN DAKWAH MELALUI WAYANG KULIT OLEH KI DALANG SUTARKO DARI PURWOREJO, maka terlebih dahulu perlu ditegaskan beberapa istilah yang terdapat di dalam skripsi ini.

##### 1. Pesan dakwah

Pesan dakwah adalah pernyataan-pernyataan yang bersumber dari Al Qur'an dan As sunnah.<sup>1)</sup> Pesan dakwah tersebut mencakup aqidah, syari'at dan akhlak.<sup>2)</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan pesan dakwah dalam skripsi ini adalah pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Ki Dalang Sutarko melalui pertunjukan wayang kulit lakon Parikesit Winisuda, Semar Boyong dan Sayembara Pancala yang meliputi Pesan aqidah, Pesan syari'at dan Pesan akhlak

##### 2. Wayang kulit

Menurut R.T. Josowidagdo arti kata wayang menurut bahasa adalah berasal dari kata ayang-ayang ( bayangan.....

---

<sup>1)</sup> Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, (Jakarta : Gaya media Pratama, 1987), hal. 43.

<sup>2)</sup> Hafi Anshari, Pemahaman dan penqamalan dakwah, ( Surabaya : Al Ikhlas 1993 ), hal. 146.



yang) karena yang dilihat adalah bayangan dalam kelir.<sup>3)</sup> Disamping itu karena wayang merupakan potret kehidupan yang berisi sanepa, piwulang, pituduh.<sup>4)</sup>

Adapun wayang kulit yang dimaksud disini adalah wayang kulit dengan lakon : Parikesit winisudha, Semar boyong dan Sayembara Pancala yang ditampilkan oleh Ki Dalang Sutarko dari Purworejo.

### 3. Ki Dalang Sutarko

Dalang adalah orang yang mempertunjukkan wayang. Kata dalang adalah mengambil dari sebuah hadis sahih "Man Dalla 'alal khoir kafa'ilihi (Barang siapa memberi petunjuk akan kebajikan akan memperoleh pahala)<sup>5)</sup>

Adapun Ki Sutarko adalah seorang dalang dari Purworejo Jawa tengah. Beliau adalah seorang sarjana dari ASRI Yogyakarta, yang mulai aktif mendalang sejak tahun 1958. Beliau adalah seorang dalang juga seorang mubaligh.

Kegiatan dakwahnya banyak dilakukan melalui wayang kulit yang dipentaskannya. Mengingat keahliannya.....

---

<sup>3)</sup> Effendi Zarkasi, Unsur Islam Dalam Pewayangan, (Bandung : PT Al Ma'arif, 1977), hal.

<sup>4)</sup> Suwaji Bastomi(ed), Nilai Nilai Seni Pewayangan, (Jakarta : Dahara Prize, 1993), hal. 49.

<sup>5)</sup> Sri Mulyana, Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang (Jakarta : Gunung Agung, 1979), hal. 73.

nya adalah dibidang seni pedhalangan. maka setiap pentas wayang kulit selalu di sisipi dengan ajaran-ajaran yang bernafaskan islam.

Dari judul skripsi : STUDI TENTANG PESAN PESAN DAKWAH MELALUI WAYANG KULIT OLEH KI DALANG SUTARKO DARI PURWOREJO, maka skripsi ini dimaksudkan sebagai penelitian deskriptif yang berusaha menggambarkan pesan pesan dakwah yang disampaikan oleh Ki dalang Sutarko dari Purworejo melalui wayang kulit dalam lakon Parikesit Winisudha, Semar Boyong dan Sayembara Pancala.

#### B. LATAR BELAKANG MASALAH

Wayang adalah merupakan kebudayaan leluhur yang telah mampu bertahan berabad abad dengan mengalami perubahan sampai mencapai bentuknya seperti sekarang ini. Wayang dikenal dan didukung oleh sebagian masyarakat Indonesia, memiliki corak dan sifat khas dan bermutu tinggi sehingga dapat disebut sebagai salah satu kebudayaan nasional.

Daya tahan wayang yang luar biasa membuktikan bahwa wayang mempunyai fungsi dan peranan. Fungsi dan peranan itu sejak terciptanya dan sepanjang hidupnya tidak tetap dan tergantung pada kebutuhan, tuntutan dan penggarapan masyarakat pendukungnya.

Ciri yang tidak berubah dari dulu hingga sekarang  
ialah.....



bahwa wayang mempunyai sifat multidimensional. Sebagai pertunjukkan yang bersifat multidimensional wayang dapat dikatakan mempunyai fungsi komunikatif.<sup>6)</sup> Disamping berfungsi sebagai tontonan, wayang berfungsi sebagai acara ritual, media pendidikan, media penerangan, dan lain lain.<sup>7)</sup>

Sesuai dengan fungsinya, maka wayang dapat digunakan sebagai media dakwah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para wali di jaman perkembangan Islam sekitar abad 14 dan 16.

Sebenarnya wayang merupakan peninggalan agama Hindu kemudian oleh para Wali dirubah dan disempurnakan, dimasuki unsur keislaman sehingga wayang merupakan alat dakwah yang sangat digemari dalam masyarakat.<sup>8)</sup>

Sejalan dengan ini Prof. Ki. M.A. Machfoeld menganjurkan agar fungsi wayang ditempatkan kembali seperti zaman para Wali yaitu sebagai dakwah Islamiah.<sup>9)</sup>

Demikian juga dengan pertunjukkan wayang kulit yang dipentaskan oleh Ki Dalang Sutarko dirasakan dapat...

<sup>6)</sup> Edy Sedyawati dan Sapardi Joko Damono(ed), Seni Dalam Masyarakat Indonesia, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama 1991), hal. 57.

<sup>7)</sup> Banis Isma'un dan Martono, Peranan Koleksi wayang kehidupan Masyarakat, (Yogyakarta : Departemen P dan K, 1990) hal. 75-80.

<sup>8)</sup> Sri Mulyana, Wayang Asal Usul dan Jenisnya, (Jakarta Dahara Prize, 1988), hal. 96.

<sup>9)</sup> Ki.M.A. Machfoeld, Filsafat Dakwah, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal. 221.

pat menempati fungsi sebagai media dakwah Islamiah. Hal itu dapat dimengerti mengingat dalam setiap pementasan wayang kulit beliau selalu memasukkan ajaran ajaran Islam.

Disamping itu juga karena Ki Dalang Sutarko dalam mementaskan wayang kulit gaya pesisiran, sehingga lebih memudahkan proses komunikasi dengan penonton, karena gaya pesisiran merupakan kombinasi dari gaya wayang kulit yang ada di Jawa. Sehingga memudahkan untuk dapat diterima oleh berbagai golongan.<sup>10)</sup>

Adapun mengenai lakon Parikesit Winisudha, Semar Boyong dan Sayembara Pancala kiranya dapat mewakili penyampaian dakwah melalui wayang kulit yang dilaksanakan oleh Ki Dalang Sutarko. Hal itu sesuai dengan ungkapan S. Padma Soekaca sebagai berikut :

Cerita lakon wayang mencerminkan lambang kehidupan manusia. Ada berbagai lakon cerita wayang antara lakon satu dengan lainnya meskipun berbeda, sebab palaku pelaku yang disebut dalam cerita adalah berbeda, namun inti cerita wayang adalah sama, yaitu menggambarkan kehidupan manusia mulai dari lahir, dewasa, dan mati. Purwa, madya wusana. Oleh karena itu antara cerita wayang yang satu dengan yang lain diibaratkan kaya su-ruh lumah lan kurebe, dinulu seje rupane, gini-git padha rasane.<sup>11)</sup>

Namun pada ketiga lakon tersebut terdapat perbedaan sumber, yaitu : Lakon Parikesit Winisudha dan Sayembara.....

<sup>10)</sup> Hasil Wawancara dengan Ki Sutarko tanggal 9 juli 1995

<sup>11)</sup> Suwaji Bastomi, Op. Cit. hal. 49



Sayembara Pancala, bersumber dari Mahabharata, sedangkan lakon Semar Boyong adalah merupakan lakon carangan.<sup>12)</sup> Dari perbedaan sumber tersebut, maka masalahnya apa saja pesan pesan dakwah yang disampaikan oleh Ki Dalang Sutarko melalui wayang kulit dalam ketiga lakon tersebut dan bagaimana cara penyampaiannya.

#### C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apa saja pesan pesan dakwah yang disampaikan oleh Ki Dalang Sutarko melalui wayang kulit lakon Parikesit Winisudha, Semar Boyong dan Sayembara Pancala.
2. Bagaimana cara penyampaian pesan dakwah melalui wayang kulit lakon Parikesit Winisudha, Semar Boyong dan Sayembara Pancala, oleh Ki dalang Sutarko.

#### D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitiannya adalah :

1. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan pesan pesan dakwah yang disampaikan oleh Ki Dalang Sutarko melalui wayang kulit Parikesit Winisudha, Semar Boyong, dan Sayembara Pancala.
2. Ingin mengetahui cara Ki Dalang Sutarko dalam menyampaikan.....

---

<sup>12)</sup> Hasil Wawancara dengan Ki Sutarko tanggal 9 juli 1995

nyampaikan pesan pesan dakwah melalui wayang kulit lakon Parikesit Winisudha, Semar Boyong dan Sayembara Pancala.

#### E. KEGUNAAN PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan bagi para mubaligh untuk lebih mencintai seni pewayangan.
2. Sebagai salah satu bentuk pengembangan studi keilmuan dalam ilmu dakwah pada fakultas dakwah khususnya jurusan PPAI.

#### F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

##### 1. Tinjauan tentang dakwah

##### a. Pengertian dakwah

##### 1) Arti dakwah menurut bahasa (etimologi)

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti "panggilan", "ajakan" atau "seruan".

Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai "isim masdar" kata ini berasal dari fi'il da'a yad'u, artinya memanggil, mengajak, menyeru.<sup>13)</sup>

##### 2) Arti dakwah menurut istilah

Menurut istilah pengertian dakwah adalah

semua.....

---

<sup>13)</sup> Asmuni Syukir, Dasar Dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya : Al Iklas, 1993), hal. 17.

semua aktivitas manusia muslim di dalam merubah situasi kepada situasi yang lain yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Allah SWT.<sup>14)</sup>

Ki M.A. Machfoeld dalam bukunya filsafat dakwah menjelaskan bahwa rumusan kata-kata "panggilan kembali ke jalan Allah" dalam rumusan definisi ilmu dakwah itu, mempersegar kembali ingatan orang kepada kebenaran Al Qur'an bahwa manusia itu semula memang sudah berada di jalan Allah. Dalam alam arwah pada zaman Azali begitu ruh manusia mulai berada di sana ruh tiap manusia itu membuat perjanjian ketuhanan dengan kholiqnya, ialah perjanjian yang dalam Al Qur'an disebut dengan kata istilah suci : Ahd Allah.<sup>15)</sup>

Agar dakwah besar kemungkinannya akan sukses da'i haruslah selalu "bilhikmati" selalu bijaksana memilih metode yang tepat selaras dengan.....

---

<sup>14)</sup> H.M. Hafi Anshari, Op. Cit., hal. 11.

<sup>15)</sup> Ki M.A. Machfoeld, Filsafat Dakwah, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal. 34-35.



ngan "Qadri Uqulih" kadar tingkat budaya dan kecerdasan umum para obyeknya, juga tempat, keadaan waktu, zaman dimana dakwah dilakukan.<sup>16)</sup> Penyampaian dapat berupa ceramah, tanya jawab, debat, percakapan antar pribadi, demonstrasi, pendidikan agama, silaturahmi. Dapat juga dilakukan melalui seni budaya. Dr. A. Mukti Ali menyatakan :

Kewajiban menyampaikan ajaran Islam dilakukan dalam segala sektor kegiatan orang, Politik, ekonomi, sosial, pendidikan, seni, ilmu dan sebagainya.<sup>17)</sup>

Wayang kulit sebagai salah satu kesenian tradisional kiranya dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan dakwah Islamiah.

#### b. Kewajiban dakwah

Dakwah adalah merupakan kewajiban bagi tiap muslim. Berdasarkan pada Al Qur'an surat An-nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالنُّوعِ الْعَظِيمِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رُكُوكَ لَهُمْ عَمَلٌ صُلْبٌ صَلِّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (الزحل: ١٢٥)

Prof. Dr. Toha Yahya Omar, MA, mengatakan

bahwa Kata Ud'u yang diterjemahkannya dengan

ajaklah.....

<sup>16)</sup> Ibid. hal. 180.

<sup>17)</sup> Mukti Ali, Faktor-Faktor Penyiaran Islam, (Yogyakarta : Yayasan Nida, 1971), hal. 8.



ajaklah merupakan fi'il amr. Padahal menurut kaidah usul fiqih setiap perintah yang menggunakan fi'il amr hukumnya menjadi perintah wajib selama tidak ada dalil yang memalingkannya kepada sunnah atau ibahah.

Adapun dakwah Islamiyah pada mulanya merupakan wajib kifayah, tetapi mengingat pertanggung jawab kepada tindak tanduknya, keluarga dan lain-lain, maka dakwah merupakan kewajiban bagi tiap-tiap muslim.<sup>18)</sup> Sehubungan dengan itu Dr. M. Mukti Ali berpendapat :

Dakwah dan tabligh bukan hanya kewajiban Kyai dan Ulama' saja, tetapi tiap-tiap muslim, baik ia pejabat pemerintah atau wakil rakyat, guru atau wartawan, pedagang atau petani, seniman atau tukang, baik dalam keluasan atau kesempitan berkewajiban untuk melakukan dakwah dan tabligh.<sup>19)</sup>

Oleh karena itu maka seorang dalangpun berkewajiban untuk melaksanakan dakwah Islamiyah.

#### c. Unsur-unsur dakwah

##### 1) Subyek dakwah

Subyek dakwah adalah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang lain yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah, baik secara individu maupun secara kelompok, sekaligus pemberi informasi dan pembawa misi.<sup>20)</sup>

Adapun.....

<sup>18)</sup> Toha Yahya Omar, M.A, Ilmu Dakwah, ( Jakarta : Wijaya, 1992 ), hal. 21.

<sup>19)</sup> Mukti Ali, Op. Cit., hal. 12.

<sup>20)</sup> H.M. Hafi Anshari, Op. Cit., hal. 105.

Adapun yang menjadi obyek dakwah adalah setiap muslim, sebagaimana diungkapkan oleh Slamet Muhaimin Abda sebagai berikut :

Setiap muslim mesti sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah, ia adalah pelaku yang tidak boleh absen. Tidak ada kekecualian seseorang untuk lepas dari kedudukannya sebagai subyek dakwah. Dalam keadaan situasi yang bagaimanapun manusia muslim tetap harus sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah yang harus secara terus menerus melaksanakan tugasnya sebagai da'i dengan cara-cara yang sesuai dengan tempat dan situasinya.<sup>21)</sup>

Dr. A. Mukti Ali mengemukakan :

menyiarkan Islam adalah suatu kewajiban bagi tiap tiap muslim, sebab hal itu diperintahkan oleh Islam. Setiap muslim harus menyiarkan Agamanya, baik pengetahuannya sedikit apalagi banyak, kepada orang lain yang belum mengetahuinya.<sup>22)</sup>

Sehubungan dengan itu Nabi SAW bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ  
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَافُ أُثْمَانٍ (رواه مسلم)  
Artinya :

Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangan, jika tidak mampu, maka dengan lisan, jika tidak mampu juga maka dengan hati, demikian itu adalah selema lemahnya iman (HR. Muslim).<sup>23)</sup>

Adapun didalam pagelaran wayang kulit, maka  
yang.....

<sup>21)</sup> Slamet Muhaimin Abda, Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah, (Surabaya : Al Ihlas, 1994), hal. 50.

<sup>22)</sup> Mukti Ali, Op. Cit., hal. 7.

<sup>23)</sup> Ahmad Al Hasyimi, Syarah Muhtarul Ahadis, KH. Moch. Anwar. Pen(Bandung : Sinar Baru, 1993), hal.



yang menjadi subyek dakwah adalah dalang. Peranan seorang dalang didalam pertunjukkan wayang, bukan hanya sebagai seorang seniman yang hanya membawa pesan seni saja, lebih dari itu seorang dalang harus mampu membawa perubahan pada masyarakat penonton atau pendengarnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Soecipto Wirasarjana :

Bagi orang Jawa dalang wayang purwa bukan sekedar master entertainer paripurna. Dalang juga seorang budayawan, seorang guru, kritikus juru bicara, yang bisa mengartikulasikan isi hati, jalan pikiran dan "alam rasa" sebagai jantung orang Jawa. Seorang dalang sesungguhnya bukan sekedar seorang wira cerita atau juru penerang serba bisa. Dalang adalah kaca beningala cermin besar yang dihadapkan di depan masyarakat penontonnya. Dalam sebuah pementasan wayang purwa dalang harus bisa memantulkan wajah peradaban masyarakat. Bahkan dalam skala yang lebih besar.<sup>24)</sup>

Dalang adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab "dalla" yang artinya juru penerang.<sup>25)</sup> Jadi tugas seorang dalang adalah sebagai juru penerang yang memberikan penerangan tentang ajaran Islam melalui pewayangan.

Peranan dalang dalam masyarakat termasuk seseorang yang mumpuni atau serba bisa : sebagai mubaligh, Kyai, guru dan pemuka masyarakat.<sup>26)</sup>

Adapun.....

---

<sup>24)</sup> Suwaji Bastomi, Op. Cit., hal. 59.

<sup>25)</sup> Sri Mulyana, Simbolisme dan Mistikisme dalam wayang, Op. Cit., hal. 73.

<sup>26)</sup> Sri Mulyana, Wayang Asal Usul dan Jenisnya, (Jakarta : Dahara Prize, 1988), hal. 96.



Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subyek dakwah adalah Ki Dalang Sutarko dari Purworejo.

## 2) Obyek dakwah

Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, yaitu masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya.<sup>27)</sup> Dr. A. Mukti Ali berpendapat :

Islam harus disampaikan kepada seluruh umat manusia, baik ia sudah muslim atau belum, baik ia bersedia menerima ajaran Islam itu atau tidak, sebab Islam adalah rahmat bagi seluruh umat manusia, bahkan bagi alam semesta. <sup>28)</sup>

Adapun didalam pembahasan ini yang menjadi sasaran dakwah adalah penonton atau pendengar wayang kulit. Penonton atau pendengar tersebut merupakan masyarakat yang bersifat heterogen karena pertunjukkan ini digemari oleh berbagai kalangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Heroesoekarto sebagai berikut :

Dewasa ini wayang sangat digemari oleh kalangan elite maupun kalangan jelata, yang kaya maupun yang miskin, yang tua maupun yang muda, pria maupun wanita, kakek maupun bocah.<sup>29)</sup>

Keistimewaan.....

---

<sup>27)</sup> Slamet Muhaimin Abda, Op. Cit., hal. 52-53.

<sup>28)</sup> Mukti Ali, Op. Cit., hal 8.

<sup>29)</sup> Heroesoekarto, Sumpah Dewi Anqqendari, ( Bandung : Ganaco NV, 1975), hal. 6.

Keistimewaan dari obyek dakwah ini adalah bahwa para penonton yang datang bukan saja hanya ingin mencari hiburan, lebih dari itu mereka datang untuk memperoleh pelajaran dari pertunjukan wayang kulit yang ditontonnya melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh Ki Dalang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Sutarko, sebagai berikut :

Orang melihat pertunjukan wayang kulit pada hakekatnya ingin mendapatkan pelajaran estetis yang memuaskan disamping hal-hal yang lain, seperti : ajaran, pendidikan, hiburan dan sebagainya. Karena sebagian besar hanya budaya tradisional khususnya di Timur adalah bersifat "ajaran". Demikian pulalah dunia pewayangan sering dipandang sebagai sarat ajaran yang memberikan contoh tentang sifat dan perilaku hidup manusia dalam kedudukan baik dan buruk. 30)

Dengan demikian penyampaian pesan dakwah lebih mudah diterima oleh obyek dakwah, karena mereka datang atas dasar suka rela.

### 3) Pesan dakwah

Pesan dakwah adalah semua pernyataan yang, bersumberkan Al Qur'an dan As sunnah.<sup>31)</sup> Pesan tersebut mencakup aqidah, syari'at dan akhlak.<sup>32)</sup>

Pengertian dari pesan-pesan tersebut adalah :

#### a) Aqidah,

Yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan terhadap Allah yang merapakan landasan.....

30) Suwaji Bastomi, Op. Cit., hal. 102.

31) Toto Tasmara, Loc. Cit.

32) Hafi Anshari, Loc. Cit.



landasan fundamental dalam aktivitas seorang Muslim baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya dan sikap yang dimiliki.<sup>33)</sup>

Secara terperinci keimanan meliputi : Iman kepada Allah, iman kepada MalaikatNya, iman kepada kitab kitabNya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada taqdir Allah SWT.

Rosulullah Saw bersabda :

أَنْ تَشُؤْمَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَتُؤْمِنَ بِقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya :

Iman adalah beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat MalaikatNya, beriman kepada kitab kitabNya, beriman kepada rasul rasulNya, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada taqdir baik dan taqdir buruk dari Allah. (HR. Muslim). 34)

#### b) Syari'at

Yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang mubah dan sebagainya.<sup>35)</sup> Aktivitas tersebut menyangkut hubungan manusia dengan

Allah.....

<sup>33)</sup> Hafi Anshari, Op. Cit., hal. 146.

<sup>34)</sup> M. Husen Madhal, Hadis I, (Yogyakarta : UD. Rama, 1990), hal. 1.

<sup>35)</sup> Hafi Anshari, Loc. Cit.



Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya bahkan dengan makhluk Allah.

Hubungan Manusia dengan Allah melahirkan arkanul Islam dan bentuk bentuk ibadah khusus lainnya seperti do'a, dzikir dan ;ain sebagainya. Sedangkan hubungan manusia dengan sesamanya dan makhluk Allah yang lain dikatakan dengan mu'amalat, munakahat, waratsah jinayah, jihad, khilafah, adliyah dan sebagainya.<sup>36)</sup>

c) Akhlak

Yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah maupun horizontal dengan sesama makhluk Allah. Dengan demikian orang yang memiliki akhlak berarti orang tersebut dapat berbuat baik kepada siapapun.<sup>37)</sup>

Akhlak merupakan hal yang sangat penting sehingga Rosulullah Saw. bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Ahmad dan Baihaqi)

Effendi Zarkasi memberi komentar mengenai wa- yang kulit berkenaan dengan dakwah Islamiah seba-

gai.....

<sup>36)</sup> Ibid. hal. 152-153.

<sup>37)</sup> Ibid. hal. 153-154.

gai berikut :

Maka pertunjukan wayang kulit purwa dari cerita-cerita klasik dari kitab mahabarata, dan ramayana yang kemudian digubah dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat kita di zaman yang lalu ( Wali-Wali ), sengaja dimaksudkan untuk mendidik kerohanian yang erat hubungannya dengan agama. 38)

Cara penyampaian pesan dakwah dalam pertunjukan wayang kulit ini diramu dalam sajian yang rapi dengan perpaduan antara berbagai ragam kesenian (seni drama, seni sastra, seni rupa, seni bentuk, seni karawitan, seni gaya) yang bernilai tinggi sehingga dalam proses dakwah seperti ini sasaran dakwah tidak merasa dididik. Lebih dari itu sasaran dakwah akan merasa apa yang diterima dari pertunjukan tersebut tidak hanya masuk dalam kalbu akan tetapi juga diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari.

Adapun pesan pesan dakwah yang penulis teliti adalah lebih menitik beratkan pada faktor cerita dan faktor praktek pertunjukan karena faktor ini yang berhubungan langsung dengan penonton.

#### 4) Metode dakwah

Untuk menentukan materi-materi dakwah yang akan disampaikan agar mudah diterima masyarakat maka, diperlukan.....

---

<sup>38)</sup> Effendi Zarkasi, Op. Cit., hal. 159.



perluan metode yang tepat. Dari metode inilah maka kebutuhan obyek dakwah dapat dipenuhi.

Untuk itu Al Qur'an, memberikan metode dalam penyampaian dakwah. Metode metode tersebut terdapat dalam Al Qur'an surat An nahl ayat 125.

أَفْرِغْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالْقُرْآنِ هِيَ أَحْسَنُ  
لِأَنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَدَقَ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنَافِقِينَ (الغُل: ١٢٥)

Artinya : Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersekat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang orang yang mendapat petunjuk.<sup>39)</sup>

Yang dimaksud dengan metode bil hikmah adalah menyampaikan pesan pesan dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi obyek dakwah, baik dengan lisan, tulisan, perbuatan atau lainnya yang tidak bertentangan dengan hal hal yang dilarang oleh Allah SWT.<sup>40)</sup>

Berdakwah dengan mau'idzah hasanah adalah metode penyampaian dakwah dengan cara memberikan pelajaran agama secara baik dan masuk akal, tidak berbelit belit.<sup>41)</sup>

Sedang.....

<sup>39)</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / pentafsir Al-Qur'an, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Departemen Agama, 1971), hal. 421.

<sup>40)</sup> Toha Yahya Omar, Op. Cit., hal. 5.

<sup>41)</sup> A. Hasjmy, Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hal. 68.



Sedang berdakwah dengan cara mujadalah, menurut

A. Hasjmy dikatakan sebagai berikut :

Berdebat dengan cara yang baik, yaitu menghindari kesombongan yang pekat sehingga orang yang diajak berdebat merasa bahwa zatnya terpelihara nilainya mulia tidak bermaksud kecuali membuka zat hakekat dan menunjukinya ke jalan Allah, bukan ke jalan dirinya sendiri, bukan untuk kemenangan pendapat sendiri dan kekalahan pendapat lawan.<sup>42)</sup>

Metode metode tersebut masih sangat umum sifatnya. Artinya seorang da'i belum dapat melaksanakan beberapa metode tersebut. Oleh karena itu ada suatu alternatif yang dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an surat Al A'raf ayat 176 :

فَأَقْصِبْ قَصَصَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (الاعراف: ١٧٦)

"Artinya :.....maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah kisah itu agar mereka berfikir."<sup>43)</sup>

Dari ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa salah satu dari beberapa metode dakwah yang dapat digunakan adalah metode cerita.

Untuk dapat bercerita dengan baik, maka seorang da'i dapat memanfaatkan bentuk bentuk karya seni sebagai media untuk menuangkan ide ide cerita yang hendak.....

<sup>42)</sup> Ibid. hal. 68.

<sup>43)</sup> Yayasan Penyelenggara Al Qur'an, Op. Cit., hal.251.

hendak disampaikan. Misalnya : seni tari, seni lukis seni suara, seni musik, seni drama atau dapat juga seni wayang. Sehingga pesan pesan dakwah akan bertambah menarik perhatian. Karena pada hakekatnya seni adalah getaran jiwa yang tersimpul dari paduan yang harmonis antara parasaan dan penjelmaan yang indah.<sup>44)</sup>

Adapun pesan pesan dakwah yang akan penulis teliti adalah pesan pesan dakwah yang terdapat dalam wayang kulit lakon Parikesit Winisudha, Semar Boyong Sayembara Pancala.

#### 5) Media dakwah

Untuk mencapai sukses dalam berdakwah, maka dalam penyelenggaraan dakwahpun harus mampu mengadaptasikan diri dengan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian maka untuk mencapai sukses dalam berdakwah, juru dakwah harus menggunakan media.

Beberapa media yang dapat digunakan untuk berdakwah antara lain : media cetak, media auditif, dan media visuil.

Termasuk media cetak adalah : Harian, majalah, brosur.....

---

<sup>44)</sup> Mbiyo Saleh, Sandiwara dan Pendidikan, (Jakarta : Gunung Agung, 1967), hal. 35.



brosur, pamflet, buku dan lain lain. Media auditif, yaitu media yang dapat didengar, antara lain : Radio piringan hitam, rekaman suara suara, televisi. Sedangkan media visuil, yaitu media yang pesan pesannya dapat dilihat, misalnya : Film, foto, lukisan poster, papan pengumuman, wayang dan sebagainya.<sup>45)</sup>

Sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi, maka wayang pada saat ini tidak hanya dapat dinikmati melalui pentas di panggung saja, namun dapat direkam dan disiarkan melalui radio bahkan dapat ditayangkan melalui televisi. Karena itu maka wayang kulit dewasa ini termasuk dalam media audio visual.

Dipandang dari sifatnya sebagai media audio visual wayang kulit akan mampu menimbulkan proses komunikasi yang efektif dan praktis dalam penggunaannya.<sup>46)</sup>

Adapun media wayang kulit yang digunakan oleh Ki Dalang Sutarko adalah wayang kulit versi pasisiran.

Untuk mengetahui tentang versi pasisiran, maka terlebih dahulu harus mengetahui versi-versi wayang kulit.....

---

<sup>45)</sup> Effendi Zarkasi, Op. Cit., hal. 156.

<sup>46)</sup> Amir Hamzah Sulaiman, Media Audio Visual, ( Jakarta : Gramedia, 1981), hal. 17-18.



kulit yang lain. Karena antara versi yang satu dengan versi yang lain saling berkaitan.

Beberapa versi wayang kulit yang ada khususnya di Jawa, antara lain : versi Yogyakarta, versi Surakarta, versi Kedu, versi Bagelen, Versi prayungan, versi Banyumas, versi Cirebon, versi Jawa Timuran dan versi Madura.

Secara garis besar dari berbagai versi tersebut terdapat perbedaan pada : Bentuk wayang, suluk, Keprakan dodogan, pakem yang dipakai, pengaturan tempat gamelan dan waranggana, serta pakaian yang dipakai oleh Ki Dalang.

Perbedaan yang sangat menyolok adalah antara : versi Surakarta, Yogyakarta, Banyumas dan Cirebon. Sedangkan versi yang lain, seperti versi Kedu, Prayungan dan Bagelen lebih mirip dengan versi Yogyakarta. Sedangkan untuk versi Jawa Timuran lebih dekat pada versi Surakarta.

Wayang kulit versi Surakarta bentuknya lebih kurus dibandingkan dengan wayang kulit versi Yogyakarta. Sedangkan untuk wayang kulit versi Yogyakarta nampak lebih besar. Bentuk wayang versi Surakarta, menggambarkan keadaan wayang sedang berdiri, sedang bentuk wayang versi Yogyakarta menggambarkan wayang

yang.....

yang sedang menari.

Versi pasisiran adalah merupakan kombinasi dari macam macam versi tersebut. Misalnya, untuk jejer pertama menggunakan versi Yogyakarta, kemudian sebelum budhalan diadakan limbukan yang merupakan versi Surakarta. Pada adegan perang, diadakan gending dan sabetan versi Surakarta. Pada adegan gara gara versi yang digunakan adalah campuran.

Kombinasi itu tidak tetap. Tergantung pada situasi dan kondisi tempat pentas. Kalau tempat pentas adalah masyarakat yang suka versi Yogyakarta, maka dalam mengkombinasikannya versi Yogyakarta lebih dominan.<sup>47)</sup>

Dengan demikian penonton sebagai obyek dakwah akan lebih menggemari pertunjukan wayang kulit yang dipentaskan oleh Ki Dalang Sutarko, selanjutnya pesan dakwah yang disampaikan lebih mudah diterima.

## 2. Tinjauan tentang wayang kulit

### a. Pengertian wayang kulit

Secara terminologi dikemukakan oleh R.T.Josowidagdo, wayang diartikan sebagai ayang ayang karena yang tampak pada kelir adalah bayangan akibat ter-

kena.....

---

<sup>47)</sup> Hasil Wawancara dengan Ki Dalang Sutarko, tanggal 9 juli 1995.



kena sinar blencong.<sup>48)</sup> Disamping itu karena merupakan potret kehidupan yang berisi sanepa, piwulang pituh.<sup>49)</sup>

Adapun menurut Dr. T.H.Pigeud, sebagai berikut :

Wayang adalah boneka yang dipertunjukkan. pertunjukannya dihidangkan dalam berbagai bentuk, terutama yang mengandung ajaran. Pertunjukan itu di hantarkan dengan teratur oleh gamelan slendro.<sup>50)</sup>

Dengan demikian wayang kulit dapat pula diartikan dengan suatu karya seni pertunjukan boneka-boneka dengan lakon-lakon yang diekspresikan < dalam suatu gerak oleh seorang dalang di atas pentas. Dalam hal ini wayang kulit bersifat visual.

Namun dalam perkembangannya, wayang kulit tidak terbatas pada seni yang dipertontonkan saja. Lebih dari itu sejak ditemukannya teknologi dibidang komunikasi masa, wayang dapat dipertunjukkan secara auditif (didengar) maupun visual (ditonton). Gamelan yang digunakan untuk mengiringi wayang kulitpun tidak terbatas dengan hanya menggunakan gamelan gamelan slendro saja, tetapi juga menggunakan gamelan pelog untuk mengiringi tembang-tembang kreasi baru, bahkan akhir-akhir ini banyak dilengkapi dengan menggunakan alat musik moderen seperti : Biola, trompet, organ dan sebagainya.<sup>51)</sup>

#### b. Fungsi.....

---

<sup>48)</sup> Zarkasi, Op. Cit., hal. 21.

<sup>49)</sup> Suwaji Bastomi, Op. Cit., hal. 49.

<sup>50)</sup> Zarkasi, Loc.Cit.

<sup>51)</sup> Hasil wawancara dengan Ki Sutarko tanggal 5 desember 1995.



#### b. Fungsi wayang kulit

Pada awal diciptakannya, pertunjukkan wayang kulit semula merupakan upacara keagamaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan untuk memuja "Hyang" ini terjadi sekitar tahun 1500 SM. Ia dikerjakan di malam hari dengan mengambil cerita cerita dari nenek moyangnya.

Pada zaman Hindu Budha, ternyata fungsi atau motif wayang kulit tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan fungsi atau motif wayang kulit pada zaman Jawa kuno. Hanya saja terdapat perbedaan pada isi cerita dan bentuk wayang. Kalau zaman kuno isi cerita mengambil cerita-cerita dari leluhur atau nenek moyang mereka dan bentuknya upacara, maka pada zaman Hindu Budha isi cerita sudah memakai epos Mahabarata dan Ramayana, bentuknya berupa gambar yang dipahatkan / diukir pada dinding dinding candi.<sup>52)</sup>

Pada zaman kesultanan Demak sampai sekarang, wayang kulit mengalami kemajuan pesat baik dalam bentuk wayangnya atau tata laksananya, sehingga pada zaman inilah wayang kulit mencapai titik puncaknya. Namun demikian tidak berarti berhenti, tetapi bahkan makin dihayati, disenangi dan dipelajari.

Pada waktu itu pula fungsi atau motif wayang  
kulit.....

---

<sup>52)</sup> Sri Mulyana, Op. Cit., hal. 58.

kulit mengalami banyak perubahan yaitu dari upacara keagamaan menjadi fungsi dakwah agama Islam.<sup>53)</sup>

Wayang kulit mempunyai fungsi sebagai media dakwah Islamiah, dikarenakan memiliki fungsi antara lain sebagai berikut :

1) Upacara ritual

Setiap manusia mempunyai harapan dan cita-cita yang ingin dicapainya. Berbagai upaya dan usaha untuk mencapai cita-cita tersebut usaha secara fisik mengalami hambatan, lazimnya mereka mengarah ke usaha metafisik spiritual. Untuk itulah wayang sering dipakai sebagai sarana spiritual.

a) Murwakala yang lebih dikenal dengan sebutan ruwatan, salah satu upaya agar golongan tertentu di dalam masyarakat terbebas dari ancaman maut dari Kala.

Pentas wayang murwakala mengambil lakon tertentu, seperti cerita Sudamala. Sudamala merupakan pensucian Sadewa, karena menurut kelahiranannya termasuk golongan Sukerta.

b) Bersih desa biasa dilakukan oleh para petani apabila masa panen telah usai. Para petani punya harapan agar hasil panen melimpah, sebagai.....

---

<sup>53)</sup> R. Pujo Subrata, Wayang Lambang Ajaran Islam, (Jakarta : Pradya Paramita, 1978), hal. 15.

bagai ucapan terima kasih dan harapan agar hasil panen selamat utuh dan mencukupi keluarga. Secara bersama sama satu desa dengan gotong royong menyelenggarakan pentas wayang dengan lakon makukuhan.

- c) Cangkakan, apabila dalam suatu keluarga terdapat anggota keluarga cukup lanjut usia, maka anggota keluarga lainnya berusaha agar tetap sehat dan kuat. Untuk maksud tersebut secara spiritual diupayakan dengan mementaskan wayang dengan lakon tertentu yaitu, Cip-taning Mintarga.
- d) Tingkeban atau nujuh bulan. Suatu pengharapan bahwa bayi yang dikandung kelak menjadi suri tauladan bagi masyarakat. Selain itu pula sering terkandung suatu harapan bahwa keluarga yang mengandung, memperoleh kebahagiaan serta ketentraman hidupnya. Untuk keperluan ini dipilih lakon Brayut.
- e) Upacara jumenengan bagi raja, atau pengangkatan pejabat tertentu sering dirangkaikan dengan pagelaran wayang. Lakon yang digunakan antara lain : Wahyu Makuta Rama Wahyu Cakraningrat, Gatutkaca Jumeneng Nata, Antasena Jumeneng Nata dan sebagainya.

f) Penutupan.....



- f) Penutupan peringatan hari besar oleh Kraton, seusai peringatan Maulid Nabi, Garebeg syawal maupun Garebeg besar, diakhiri dengan pagelaran wayang kulit dengan lakon Semar Boyong.

## 2) Media pendidikan

Cerita Mahabarata dan Ramayana mengandung pendidikan yang lengkap. Tidak hanya contoh kepahlawanan saja, lebih dari itu banyak contoh-contoh moral, kesetiaan, kejujuran. Suri tauladan tidak hanya lewat cerita saja, beberapa tokoh cerita menunjukkan sifat atau perangai sebagai gambaran kehidupan manusia di dalam masyarakat.

- a) Pendidikan filsafat, dapat ditemui dalam lakon Dewi Ruci (Nawa Ruci). Di dalam cerita tersebut menggambarkan kelicikan Pandita Drona untuk membunuh Bima. Perintah Pandita Drona sesungguhnya untuk menjerumuskan Bima, tetapi dengan kesungguhan hati Bima menemukan ajaran tentang keberadaan manusia di dunia.
- b) Pendidikan genetika. Lakon Lara Amis atau Durgandini. Dewi Durgandini mengidap penyakit, yang apabila badannya berpeluh maka menimbulkan bau amis. Terkenallah Dewi Durgandini dengan sebutan Dewi Lara Amis. Menurut beberapa ahli medis, penyakit tersebut merupakan penyakit.....

nyakit yang ditakuti oleh masyarakat. Penyakit yang ditimbulkan sendiri ternyata meragukan masyarakat. Akibat penyakit tersebut keturunan Dewi Durgandini lahir tidak sempurna. Destarata buta, Pandu tengeng.

Selain lakon tersebut di atas masih ada lakon yang mirip, sehingga berakibat bagi keturunannya. Resi Wisrawa yang melamar Dewi Sukesi untuk anaknya yang bernama Danaraja. Resi Wisrawa lupa sebagai perantara, Dewi Sukesi diperistri. Perkawinan berjalan tidak mulus berakibat menurunkan Rahwana (Dasamuka), Kumbakarna, Sarpakenaka. Sedangkan dengan isteri terdahulu menurunkan Wibisana.

- c) Pendidikan rumah tangga, Dewi Windradi sudah bersuamikan Gotama. Pada saat-saat tertentu, Dewi Windradi minta izin untuk ke kahyangan menemui teman-temannya yang lama, para bidadari. Kesempatan itu digunakan untuk menemui Batara Surya sang pacar lama. Karena itulah, Batara Surya menghadiahkan sebuah cupu kepada Dewi Windradi. Kemudian cupu tersebut dihadiahkan kepada Dewi Anjani puteri tertua. Pemberian itu justru menimbulkan malapetaka. disebabkan Guwarsa dan Guarsi menuntut kepada Resi Gotama. Dengan adanya tuntutan itu ter-  
bongkarlah.....

bongkarlah tindak serong Dewi Windradi dengan Batara Surya.

Cupu yang diperebutkan oleh anak anak Gotama, akhirnya dibuang oleh Resi Gotama sebagai usaha menyelesaikan masalah yang rumit itu. Ketiga putra putri Gotama masih memperebutkan cupu yang setelah dibuang berubah wujud menjadi telaga Sumala dan telaga Nirmala. Melihat telaga Sumala Guwarsa dan Guwarsi menyelam dan mencari cupu, dan berakhir menjadi kera subali dan sugriwa. Sedangkan Dewi Anjani hanya mencuci muka dan tangan. Oleh sebab itu Dewi Anjani hanya berubah seperti kera pada muka dan tangan.

Dewi Windradi dikutuk oleh Resi Gotama menjadi sebuah tugu. Barulah terbebas dari kutukan setelah Anoman memukul Patih Pahasta dengan tugu tersebut. Dewi Windradi kembali seperti wujud semula.

d) Pendidikan moral, ketika terjadi peperangan antara Alengka dan Pancawati karena memperebutkan Dewi Sinta, Wibisana adik Rahwana tidak mau membela Rahwana karena ia tahu Rahwana sang kakak yang berada dipihak yang salah. Wibisana menjunjung tinggi kebenaran.

e) Pendidikan patriotisme, yang ditunjukkan oleh

Kumbakarna.....



Kumbakarna adik Rahwana. Kumbakarna berperang melawan Prabu Rama Pancawati, bukannya membelakakannya, tetapi membela negara.

f) Pendidikan kesetiaan kepada Negara. Ia mengutamakan kepentingan Negara di atas kepentingan pribadi dan keluarga. Dikorbankannya keluarga untuk mengabdikan kepada negara.

### 3) Media penerangan

Penerangan kepada masyarakat akan lebih menarik, mudah diterima tidak menjemukan apabila masyarakat terpukau oleh juru penampilan dan metode juru penerang. Wayang telah mendapat tempat di hati masyarakat. Oleh sebab itu pesan - pesan yang disampaikan lewat media wayang akan berjalan lancar.

Pagelaran wayang terdapat suatu adegan dengan penonjolan peran pada para Punakawan. Adegan-gara-gara tersebut merupakan adegan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Dengan gaya humor para Punakawan dapat dipakai sebagai alat penyampaian kritik sosial. Kejadian-kejadian di masyarakat dan kebiasaan-kebiasaan dapatlah diluruskan melalui sindiran sindiran oleh para Punakawan.

Kritik sosial dan penerangan, selain dapat  
terlaksana.....

terlaksanalewat penokohan, dapat juga lewat lakon yang sesuai dengan misi tersebut. Lakon carangan kiranya dapat menampung misi atau pesan tersebut.

#### 4) Hiburan

Beberapa golongan masyarakat terutama golongan tua atau yang diperkirakan tua, wayang merupakan hiburan tersendiri bagi mereka. Selain, menikmati keindahan bentuk wayang, suara mendalang dan Waranggana merupakan kenikmatan tersendiri. Pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan pathet : nem, sanga dan menyura mempunyai arti tersendiri. Itulah salah satu daya pikat wayang untuk semalam suntuk tetap segar dan tidak membosankan.<sup>54)</sup>

#### c. Wayang kulit sebagai media dakwah

Kegiatan dakwah melalui wayang kulit, maka pesan pesan dakwahnya dapat disampaikan melalui beberapa faktor. Faktor faktor tersebut antara lain :

- 1) Faktor cerita atau lakon
- 2) Faktor alat, termasuk didalamnya bentuk wayang kelir, blencong, gamelan dan lain lain.
- 3) Faktor praktek pertunjukan
- 4) Faktor dalang

Faktor.....

---

<sup>54)</sup> Banis Ismaun, Op. Cit., hal. 75-77

Faktor cerita atau lakon. Untuk menyampaikan pesan pesan dakwah melalui wayang kulit dapat dilakukan dengan membuat pakem pewayangan baru, atau dapat juga dengan memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalam pakem pewayangan baru, seperti cerita jamus kalima sada.<sup>55)</sup>

Lakon wayang mencerminkan lambang kehidupan manusia. Ada berbagai cerita wayang antara lakon yang satu dengan yang lain meskipun berbeda sebab pelaku yang disebut dalam cerita berbeda namun inti cerita adalah sama yaitu menggambarkan kehidupan manusia mulai dari lahir, dewasa dan mati, purwa, madya wusana. Oleh karena itu antara cerita yang satu dengan yang lain diibaratkan kaya suruh lumah lan kurebe, dimulu beda beda rupane, ginigit padha rasane.<sup>56)</sup>

Pesan pesan dakwah juga dapat di sampaikan melalui alat alat, bentuk wayang, kelir, blencong dan lain lain.<sup>57)</sup> Alat alat tersebut merupakan simbol dari ajaran ajaran Islam, seperti :  
Bentuk wayang tokoh Puntadewa melambangkan syahadatain.....

- 
- 55) Sri Mulyana, Wayang Asal Usul dan Jenisnya, Op.Cit. hal. 97.  
56) Suwaji Basyomi, Op. Cit., hal. 49.  
57) Effendi Zarkasi, Op. Cit., hal. 83.



hadatain, sholat lima waktu dipersonifikasikan Wrekodara, Zakat sebagai rukun Islam yang ketiga dipersonifikasikan Arjuna, Puasa ramadhan dan haji dipersonifikasikan Nakula dan Sadewa.<sup>58)</sup> Sedangkan alat alat seperti : kelir melambangkan langit, bagi manusia kelir melambangkan cita cita. Blencong melambangkan matahari, bulan dan bintang, bagi manusia blencong melambangkan denyut jantung yang menandai hidup manusia. Gamelan menunjukkan kebutuhan manusia, antara lain : pangan papan dan sandang.<sup>59)</sup> Kayon melambangkan mustaka masjid.<sup>60)</sup>

Bagi masyarakat Jawa, wayang tidaklah hanya sekedar tontonan tetapi juga tuntunan. Wayang bukan sekedar sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan.

Kualitas pertunjukan wayang baik dalam fungsinya selaku tontonan maupun sebagai tuntunan memang sangat ditentukan oleh Ki Dalang. Akan tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa peranan para niyaga wira swara dan pesinden atau swarawati itu hanyalah.....

---

<sup>58)</sup> Sri Mulyana, Op. Cit., hal. 98-100.

<sup>59)</sup> Suwaji Bastomi, Op. Cit., hal. 49-50.

<sup>60)</sup> Sri Mulyana, Op. Cit., hal. 102.

hanyalah sebagai timun wungkuk jaga imbuh, atau sebagai embel-embel yang tidak berarti.<sup>61)</sup> Antara dalang dan para niyaga serta anggota yang lain merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Masing-masing saling mempengaruhi terhadap kualitas pertunjukan. Demikian juga pesan yang disampaikan melalui pertunjukan wayang kulit.

Pesan dakwah juga dapat disampaikan melalui faktor dalang. Baik ketika mementaskan wayang kulit maupun dalam kehidupan sehari-hari, karena dalang adalah seorang yang pantas ngudal piwulang. Karena itu maka dalang juga merupakan seorang rohaniawan.

Sejalan dengan itu, Sujatmo menyatakan :

...bukan hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai komunikatif, sebagai penyuluh, sebagai penatar, pendidik atau guru dalam masyarakat dan yang sangat diharapkan adalah sebagai rohaniawan yang selalu berkewajiban mengajak masyarakat untuk berbuat kebajikan, menghindari kejahatan, menanamkan kepada masyarakat semangat amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>62)</sup>

Untuk itu maka seorang dalang harus menguasai hampir disegala hal. Dalam istilah Jawa ia harus mumpuni. Seorang dalang memang harus memiliki kualitas diri yang melampaui anggota masyarakat lainnya. Ia harus punjuling apak-apak mbrojoling ake-

rep.....

---

<sup>61)</sup> Suwaji Bastomi, loc cit. hal. 12.

<sup>62)</sup> Ibid. hal. 13.



rep.<sup>63)</sup>

## G. METODE DAN TEHNIK PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah yang dipergunakan untuk melaksanakan penelitian. Sedangkan penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Usaha tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.<sup>64)</sup>

### 1. Sumber data

- a. Ki Dalang Sutarko
- b. Buku-buku yang dipergunakan sebagai landasan untuk mendalang.

Adapun yang menjadi obyek penelitian ini wayang kulit lakon : Parikesit winisudha, Semar boyong dan Sayembara Pancala yang dimainkan oleh Ki Dalang Sutarko dari Purworejo.

### 2. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

#### a. Interview

Metode interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab secara lesan dan sistematis dengan berhadapan secara.....

<sup>63)</sup> Ibid. hal. 13.

<sup>64)</sup> Sutrisna Hadi, Metodologi Research 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991, hal.4.



cara fisik dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Adapun jenis interview yang dipergunakan penulis adalah interview bebas terpimpin. Dalam interview ini penginterview membawa kerangka-kerangka pertanyaan, akan tetapi irama dan penyampaian pertanyaan tersebut diserahkan kepada interviewee.<sup>65)</sup> Interview semacam ini akan memberi kebebasan untuk menggali alasan-alasan atau jawaban tanpa perasaan kaku.

#### b. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap obyek yang diteliti. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan yang sebenarnya maupun khusus diadakan.<sup>66)</sup>

Adapun dalam pelaksanaan observasi ini penulis menggunakan tehnik observasi non partisipasi, dimana dalam proses observasi itu peneliti tidak ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh obyek yang diobservasi. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai orang luar, sedang yang menjadi sasaran penelitian adalah pertunjukan wayang kulit.....  
lit.....

---

<sup>65)</sup> Sutrisna Hadi, Op. Cit. hal. 207.

<sup>66)</sup> Winarno Surahmat, Dasar dan Tehnik Research, (Bandung : Tarsito, 1980), hal. 84.

lit lakon Parikesit Winisudha, Semar Boyong dan Sayembara Pancala, yang dipentaskan oleh Ki Dalang Sutarko dari Purworejo.

### 3. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menganalisa data-data yang telah terkumpul, dengan tehnik analisa data kualitatif deskriptif, yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Setelah data diperoleh, data dikumpulkan untuk diteliti dan dianalisis.

Adapun tujuan dari analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan dan pengertian.

Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisa pesan-pesan yang terkandung dalam data.

Yaitu menganalisa pesan-pesan yang terkandung dalam wayang kulit lakon Parikesit Winisudha, Semar Boyong dan Sayembara Pancala yang dipentaskan oleh Ki Dalang Sutarko dari Purworejo.

- b. Mendeskripsikan ciri-ciri pesan dakwah yang terkandung dalam wayang kulit lakon Parikesit Winisuda, Semar Boyong dan Sayembara Pancala yang di-

pentaskan.....

pentaskan oleh Ki Dalang Sutarko dari Purworejo. Yaitu mengelompokkan masing-masing pesan dakwah tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu : pesan aqidah, pesan syari'ah dan pesan akhlak.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari uraian dalam skripsi ini, penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa isi pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam kuli lakon Parikesit Winisudha, Semar Boyong dan Sayembara Pancala yang ditampilkan oleh Ki Dalang Sutarko dari Purworejo meliputi :
  - a. Pesan Aqidah, meliputi : ajaran tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, setiap manusia pasti akan mati, larangan berbuat syirik, kesatuan antara Iman dan Islam, Iman kepada Allah dan Allah tempat memohon.
  - b. Pesan Syariat, meliputi : ajaran tentang larangan berbuat zina, tiap-tiap manusia menanggung dosanya sendiri, larangan berjudi dan minuman keras, cara beribadah kepada Allah, mengubah Poliandri menjadi Monogami.
  - c. Pesan Ahlak, meliputi : ajaran tentang mengoreksi diri, buah dari beramal sholeh, Taqorup kepada Allah, budi pekerti luhur, mendoakan orang tua, Ahlak seorang pemimpin dan ahlak seorang ibu.
2. Bahwa cara menyampaikan pesan dakwah yang dilakukan oleh Ki Dalang Sutarko adalah sebagai berikut :
  - a. Melalui dialog antar tokoh wayang kulit.
  - b. Dengan memilih lakon yang bernafaskan Islam.

dengan.....

c. Dengan memilih lakon asli dari Mahabarata yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam.

Namun dari ketiga cara tersebut yang paling banyak digunakan adalah dengan melalui dialog antar tokoh wayang. Cara ini terdapat pada ketiga lakon tersebut.

#### B. SARAN-SARAN

1. Bagi lembaga-lembaga pemerintah terutama Departemen Agama diharapkan memberikan perhatian terhadap seni pewayangan, karena wayang kulit adalah aset kebudayaan bangsa yang dapat digunakan sebagai media dakwah.
2. Bagi Ki dalang Sutarko diharapkan meningkatkan pesan-pesan dakwah melalui wayang kulit, terutama yang berkaitan dengan pesan-pesan aqidah.

#### C. PENUTUP

Teriring rasa syukur yang tidak terhingga kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahNya kepada penulis, sehingga dengan daya dan upaya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Apa yang penulis utarakan didalamnya, hanya merupakan sebagian kecil dari ilmu Allah yang Maha mengetahui, bagaikan menuangkan setetes ilmu dari samudera ilmu yang itu juga tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan sekali kritik dan saran da-

ri pembaca.....

ri pembaca.guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Namun tidak kurang harapan penulis, mudah-mudahan melalui penulisan ini sedikit banyak akan dapat memberi manfaat kepada para pembaca, serta dapat dijadikan sebagai penggugah hati yang mengarah kepada yang lebih baik dan luas. Semoga Allah SWT senantiasa memberi petunjuk serta bimbingan kepada kita menuju kejalan yang lebih baik dan benar untuk mengabdikan kepadaNya. Amiin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. Faktor-faktor Penyiaran Islam. Yogyakarta : Yayasan Nida. 1971.
- Abda, Slamet Muhaimin. Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah. Surabaya : Usaha Nasional. 1994.
- Anshari, Hafi. Pemahaman dan Pengamalan Dakwah. Surabaya : Al Ihlas. 1993.
- Bastomi, Suwaji. Nilai-Nilai Seni Pewayangan. Semarang : Dhahara prize. 1993.
- Hadi, Sutrisna. Metodologi Research I. Yogyakarta : Andi Of set. 1991.
- Hasmy, Ahmad. Muhtarul Ahadiits. Bandung : Sinar Baru. 1993.
- Hasmy, Ahmad. Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an. Jakarta : Bulan Bintang. 1974.
- Hazeu. Kawruh Asalipun Ringgit Sata Magepokanipun Kaliyan Aqami Ing Jaman Kina. Jakarta : Dep. P dan K. 1974.
- Heroesukarto. Sumpah Dewi Anggendari. Bandung : Ganaco NV 1975.
- Isma'un, Banis. Peranan Koleksi Wayang Kehidupan Masyarakat. Yogyakarta : Dep. P dan K. 1990.
- Mulyana, Sri. Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang. Jakarta : Gunung Agung : 1979.
- Mulyana, Sri. Wayang Asal Usul dan Jenisnya. Jakarta : Dhahara Prize. 1988.
- Natsir, M. Fiqhud Dakwah. Surakarta. Yayasan Kesejahteraan Pemuda Islam. 1989.

- Omar, Toha, Yahya. Ilmu Dakwah. Jakarta : Wijaya. 1967.
- Pudjasubrata, R. Wayang Lambang Ajaran Islam. Jakarta : Pradya Paramita. 1978.
- Sedyawati, Edy. Seni Dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1991.
- Saleh, Mbijo. Sandiwarra dan Pendidikan. Jakarta : Gunung Agung. 1967.
- Sugito, Bambang. Dakwah Islam Melalui Wayang Kulit. Solo : Aneka. 1986.
- Surakhmad, Winarno. Dasar dan Tehnik Research. Bandung : Tarsito. 1980.
- Syukir, Asmuni. Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya Al Ihlas. 1983.
- Yayasan Penyelenggara Al Qur'an. Al Qur'an dan Terjemahan - Nya. Jakarta : Departemen Agama. 1970.
- Zarkasi, Effendi. Unsur Islam dalam Pewayangan. Bandung : PT. Al Ma'arif. 1986.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA